

SELEBARAN HIJAU

**Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad
Al-Masih Al-Mau'ud dan Imam Mahdi^{as}**

SELEBARAN HIJAU

HADHRAT MIRZA GHULAM AHMAD
Al-Masih Mau'ud dan Imam Mahdi^{as}

SELEBARAN HIJAU

Ukuran 14.8 x 21 cm. vi+34 halaman

Judul Asli (Urdu) : Sabz Ishtihar

Cetakan Pertama: 1888

Judul Bahasa Inggris: Green Announcement

Cetakan Pertama Bahasa Inggris: 2008

Published by:

Islam International Publications Ltd.

'Islamabad' Sheephatch Lane,

Tilford, Surrey GU10 2AQ

United Kingdom

ISBN: 1 85372 960 4

Penerjemah : MIn. Khaeruddin Ahmad Jusmansyah

Penyunting : MIn. Abdul Wahab, Mbsy

Penyelaras Bahasa : Ekky O. Sabandi

Lay Out : D. Nasir Ahmad

Cetakan 1 : November 2019

Penerbit  Neratja
Press

Email : neratja@gmail.com

ISBN: 978-602-0884-46-2

SAMBUTAN

AMIR JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Alhamdulillah, kita panjatkan puji syukur kepada Allah^{S.w.t.}, dengan kurnia dan rahmat-Nya, buku *Green Announcement* (Selebaran Hijau) ini dapat diterbitkan dan sampai kepada para pembaca. Dengan terbitnya buku ini, semoga dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan kita tentang Islam dan Al-Quran:

Buku ini lebih dikenal dengan nama *Sabz Ishtihar* (Selebaran Hijau) karena dicetak pada kertas hijau. Namun juga diberi judul *Haqqani Taqreer bar Waqia-Wafat Bashir*, yakni Pidato Penuh Kebenaran Disampaikan Pada Kewafatan Bashir. Buku ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Green Announcement*.

Buku ini menerangkan bahwa Bashir yang pertama, yang disebut dalam nubuwatan, lahir pada 7 Agustus 1887 M, dan ia meninggal pada 4 November 1888. Hadhrat Ahmad^{as}, menerbitkan Selebaran pada 20 Februari 1886, 8 April 1886 dan 17 Agustus 1887. Selebaran itu menyebutkan nubuwatan tentang kelahiran seorang putra yang memiliki sifat yang sangat istimewa. Ketika Bashir yang pertama meninggal, para penentang dengan sangat heboh mengatakan bahwa nubuwatan Hadhrat Ahmad^{as} tentang seorang putra yang terkenal telah terbukti bohong, karena anak yang menurutnya termasyhur itu sudah tidak ada lagi.

Hadhrat Ahmad^{as}, dalam pidato ini (yang diterbitkan dalam bentuk Selebaran yang kemudian dikenal sebagai Selebaran Hijau) menarik perhatian para penentang terhadap fakta bahwa Selebaran menyebutkan dua anak laki-laki. Salah

satunya adalah lahir ke dunia dan wafat dengan cepat seperti seorang tamu. Yang lainnya akan hidup panjang umur dan menjadi penggenapan nubuatan itu. Di akhir Selebaran ini (yang diterbitkan pada hari pertama Desember 1888), Hadhrat Ahmad^{as} telah menambahkan catatan yang disebut sebagai 'Tabligh' (penyampaian pesan) dan telah menyeru orang-orang untuk mengambil Baiat di tangan beliau. Secara tegas beliau menyatakan bahwa beliau telah diperintahkan oleh Allah Ta'ala bahwa setiap orang yang mencari kebenaran harus diberitahu untuk baiat agar memperoleh keimanan, kesalehan dan kecintaan Allah Ta'ala. Mereka harus baiat untuk menyingkirkan jenis kehidupan yang kotor, kemalasan, pemberontakan. Hadhrat Ahmad^{as} menyeru orang-orang untuk bergabung dengannya dan beliau meyakinkan mereka bahwa beliau akan bersimpati kepada mereka dan akan mencoba mengurangi beban mereka; beliau lebih lanjut mengatakan bahwa Allah Ta'ala akan membantu mereka melalui doa-doanya, dengan syarat mereka harus siap, jiwa dan raga, untuk bertindak sesuai dengan bimbingan ilahi.

Kami ucapkan terimakasih kepada Penterjemah, yang telah bekerja keras menerjemahkan buku ini, juga kepada Dewan Naskah dan Sekr. Isyaat PB serta semua fihak yang telah membantu segala upaya sehingga buku ini dapat dicetak dan diterbitkan. Semoga Allah^{S.w.t.} meridhoi dan memberkati setiap usaha-usaha yang kita lakukan untuk kemajuan jasmani dan rohani kita semua. Amin.

Jakarta, Desember 2019

H. Abdul Basit, Shd

Daftar Isi

Sambutan Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia	iii
Daftar Isi	v

Selebaran Hijau

Pembicaraan Tentang Kewafatan Bashir	1
Tabligh	31
Indeks	33

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

نَحْمَدُهُ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ
أَلْحَمْدُ لِلَّهِ وَالسَّلَامُ عَلَى عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَى ¹

PEMBICARAAN TENTANG KEWAFATAN BASHIR

Perlu diketahui bahwa kewafatan Puteraku Bashir Ahmad - yang lahir pada Senin, 7 Agustus 1887, dan dipanggil kembali oleh Sang Pencipta saat berusia enam belas bulan, pada Senin, 4 November 1888, saat shalat subuh - telah membangkitkan kecaman besar dari orang-orang bodoh dan jahil. Banyak di antara mereka, termasuk keluargaku sendiri, menyatakan pendapat yang didasarkan pada kedengkian dan ketidaktahuan, dan para musuh agama yang berlandaskan pada ketidakjujuran dan fitnah, telah mengarang-ngarang cerita tentang kewafatan anak ini. Aku tidak bermaksud untuk memberikan Maklumat atau pernyataan apapun tentang wafatnya anak yang tak berdosa ini, tidak juga diriku akan melakukan sebuah

¹ Artinya: "Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Kami memuji dan bershalawat kepada Nabi-Nya yang mulia. Segala pujian adalah milik Allah, dan damai sejahteralah hamba-hamba-Nya yang terpilih." [Penerbit.]

langkah yang diperlukan, karena memang tidak ada hal yang patut dipermasalahkan tentang kewafatannya yang dapat menyesatkan orang-orang yang paham. Namun ketika keributan telah mencapai puncaknya dan mulai berdampak negatif pada orang-orang Islam yang berpikiran sederhana dan mudah terperdaya, maka semata-mata karena Allah, aku memutuskan untuk menerbitkan Maklumat ini.

Para pembaca harus ingat bahwa sebagian penentangku telah menulis artikel yang menghina tentang kewafatan Puteraku di surat kabar mereka dan publikasi lainnya. Mereka mengatakan bahwa dia adalah anak yang telah aku umumkan dalam selebaranku tanggal 20 Februari 1886, 8 April 1886 dan 7 Agustus 1887, bahwa dia akan menjadi sosok yang memiliki kemuliaan, kebesaran dan kejayaan, bangsa-bangsa akan diberkati melaluinya. Bahkan sebagian diantara mereka mengarang sebuah ilham² guna memberikan kesan bahwa anak laki-laki itu akan menikahi anak perempuan raja. Perlu pembaca

2 Pemfitnah yang dimaksud disini tidak lain adalah Lekh Ram dari Peshawar, yang telah merujuk ketiga selebaran tersebut di dalam Maklumatnya guna memperkuat klaimnya, tetapi ia telah bertindak tidak jujur. Misalnya dalam mengutip selebaran 8 April 1886, ia hanya menyinggung bagian yang mengatakan bahwa seorang anak akan segera lahir dalam masa sembilan bulan, namun dia tidak menyebutkan kalimat berikutnya yang aku jelaskan bahwa sampai sekarang belum jelas apakah anak ini yang merupakan Putera (yang dijanjikan) atau dia yang akan lahir dalam jangka waktu sembilan tahun yang telah ditentukan. Ia mengabaikan bagian ini dengan sengaja, karena bertentangan dengan pernyataannya dan dapat menyanggah dugaannya yang keliru. Kecurangannya yang lain adalah, dalam selebarannya ia tidak mengakui selebaran sebelumnya

ketahui bahwa mereka yang telah mengajukan keberatan ini telah keliru dan mereka ingin menyesatkan orang lain. Pada kenyataannya tidak ada seorangpun yang dapat mengetengahkan satupun kutipan dari selebaranku - yang diterbitkan sebelum kelahiran anak tersebut pada Agustus 1887, atau yang dikutip oleh Lekh Ram dari Peshawar untuk mendukung pernyataannya sendiri - tentang pernyataan yang aku buat bahwa anak laki-laki ini, yang sekarang telah meninggal, merupakan Putera Yang Dijanjikan dan diberkati umur panjang.

Di sisi lain, aku telah menyatakan dengan jelas dalam selebaran 8 April 1886, dan 7 Agustus 1887 - yang diterbitkan pada hari lahirnya Bashir dengan mengacu pada pengumuman sebelumnya - bahwa Ilham belum diturunkan kepadaku apakah anak laki-laki ini adalah Putera Yang Dijanjikan yang akan diberkati dengan umur panjang, ataukah ia yang lahir sesudahnya.

Aku heran, meskipun Lekh Ram mengemukakan keberatan pada Maklumat ini atas dasar prasangka serta menggunakan bahasa yang kotor lagi kasar, dia tidak

yang diterbitkan oleh Arya dan dicetak di Chashma Nur Press di Amritsar, dimana mereka mengakui bahwa belum jelas dari ketiga Maklumatku, apakah yang dimaksud adalah Putera yang Dijanjikan atau anak-laki-laki yang datang sesudahnya. Pengumuman ini cukup kuat untuk mematahkan anggapan Lekh Ram, dan aku mengundang pembaca untuk sekali lagi melihat Maklumat ini, yang sebenarnya lebih tepat diberi judul,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمَاكِدِينَ

(Sesungguhnya Allah tidak menyukai para penipu). [Penulis]

peduli untuk membaca selebaran ini dengan hati-hati, sehingga dapat menyelamatkannya dari rasa malu karena tindakannya yang tergesa-gesa. Sangat disayangkan para pengkhotbah di pasar yang mengajarkan bahwa menghindari kebohongan dan menerapkan kejujuran merupakan prinsip-prinsip keimanan orang Arya, tidak melakukan apapun untuk menghentikan para pembohong ini dalam mengucapkan kedustaan semacam itu. Memang sangat disayangkan bahwa prinsip ini selalu dikhotbahkan tetapi tidak pernah diamalkan.

Singkatnya pernyataan yang disebutkan dalam selebaran 8 April 1886 dan 7 Agustus 1887 sama sekali tidak memuat tentang sifat-sifat yang akan dimiliki anak itu. Selebaran tersebut menjelaskan bahwa berdasarkan Ilham Ilahi³, persoalan ini masih belum jelas. Memang benar dalam selebaranku tanggal 20 Februari 1886, sifat-sifat diatas ditujukan kepada anak yang akan datang, yang

3 Selebaran 8 April 1886 berbunyi: "Seorang anak akan segera lahir, dalam masa kehamilan sembilan bulan, tidak lebih lama dari itu. Namun belum dijelaskan kepadaku apakah yang dimaksud ini adalah Putera (yang dijanjikan) atau apakah dia yang akan lahir setelahnya dalam jangka waktu sembilan tahun yang ditentukan." Lihat selebaran 8 April 1886, diterbitkan oleh Chashma-e-Faid Qadri Press, Batala.

Teks selebaran 7 Agustus 1887 adalah sebagai berikut: "Wahai para pembaca! Aku menyampaikan kabar suka kepada kalian bahwa Putera yang kelahirannya telah dinubuatkan dalam selebaran 8 April 1886 telah hadir ke dunia ini pada tanggal 16 Zulqaidah, atau 7 Agustus." Lihat selebaran 7 Agustus 1887, dicetak oleh Victoria Press, Lahore.

Sekarang, adakah petunjuk dari ketiga selebaran - yang dikutip Lekh Ram dari Peshawar dengan tergesa-gesa - bahwa anak yang meninggal itu akan menjadi Muslih Mau'ud yang diberkati umur yang panjang? فَتَفَكَّرُوا فَتَدَبَّرُوا (Maka berpikirlah dan renungkan!) [Penulis]

dijelaskan secara umum dan belum spesifik, namun diriku tidak pernah menulis bahwa sifat-sifat itu tertuju pada anak-laki yang akan lahir pada 7 Agustus 1887. Bahkan pengumuman tersebut tidak menetapkan waktu atau tanggal kelahiran anak itu. Jadi ini merupakan puncak kedegilan dan ketidakjujuran jika mengatakan bahwa selebaran tersebut menyebutkan anak yang meninggal itu sebagai pembawa sifat-sifat tersebut. Aku memiliki semua selebaranku dan aku yakin sebagian pembaca juga memilikinya; jika mereka bisa membacanya lagi mereka akan dapat menilai sendiri dengan lebih baik.

Setelah kelahiran anak laki-laki yang sekarang telah meninggal, aku menerima ratusan surat dari mana-mana dan menanyakan apakah dia memang Mushlih Mau'ud yang akan menjadi pembimbing umat. Aku katakan kepada mereka bahwa sampai saat ini aku belum menerima ilham yang jelas mengenai masalah ini. Bagaimanapun, ia dikira sebagai Mushlih Mau'ud, karena benar adanya, banyak dari sifat-sifat pribadinya telah disebutkan dalam berbagai wahyu yang menerangkan tentang kemurnian jiwanya, keistimewaan akhlaknya, kepandaiannya yang luar biasa, dan keberkatan dan kebaikan dalam jiwanya, dan mengungkapkan semua potensi hidupnya yang sempurna. Tetapi melihat fakta bahwa dari semua sifat-sifat alami, yang tidak mengharuskan anak tersebut mencapai kedewasaan, aku tidak membuat pernyataan tegas berdasarkan Ilham bahwa inilah Putera (yang dijanjikan) yang akan tumbuh dewasa.

Diriku juga menunda penerbitan *Sirajul Munir* dengan

harapan beberapa wahyu Ilahi dapat mengungkapkan kebenaran tentang anak ini, karena pada saat itulah aku dapat menulis tentangnya dengan percaya diri dan komprehensif. Karena aku tidak pernah mengungkapkan pendapat pasti tentang anak yang meninggal itu berdasarkan ilham, dan tidak pernah memberitahukan satupun ilham berkaitan dengan ini, aku hanya dapat bertanya-tanya siapa yang membisikkan ke telinga para penentangku?

Meskipun demikian, walaupun aku telah mengeluarkan sebuah Maklumat yang jelas dan tegas yang menyatakan bahwa anak ini adalah Mushlih Mau'ud dan ia akan diberkati umur yang panjang - yang berdasarkan ilham telah diungkapkan sifat-sifat mulia dari anak yang telah meninggal itu dan telah diberikan nama seperti *Mubashar* (Yang Dijanjikan), *Bashir* (pembawa kabar gembira), *Nurullah* (Cahaya Allah), *Sayyeb* (Hujan Samawi), *Charagh Din* (Cahaya Iman) dan sebagainya, yang mengungkapkan keunggulan dan kecemerlangannya, pernyataan *ijtihadi* seperti itu tidak akan dibantah oleh orang-orang yang berpikiran adil. Melalui pikiran mereka yang adil dan jernih, mereka akan mengerti bahwa aku membuat kesimpulan ini berdasarkan beberapa ilham yang tidak terlalu spesifik dan mereka akan mengakui akan ada lebih dari satu makna dan interpretasi. Bahkan walaupun mereka menganggap penjelasan ini sebagai kesalahan ijtihad, mereka akan menganggapnya sebagai hal biasa dan tidak signifikan.

Hukum Allah di zaman dahulu yang terkait dengan

wahyu, mimpi dan kasyaf yang tidak terlalu spesifik, mungkin tak dapat dipahami oleh orang-orang yang susah mengerti atau orang yang buta hatinya, tetapi orang-orang yang bijaksana dan memiliki wawasan yang mendalam, akan menganggap bahwa kesalahan ijtihad dalam sebuah nubuatan adalah hal yang lumrah.

Banyak Nabi dan Rasul yang mulia pernah membuat kekeliruan dalam menafsirkan beberapa kasyaf dan nubuatan mereka,⁴ namun itu tidaklah mengejutkan atau menjauhkan sahabat mereka yang berpikiran jernih dan murni, mereka memandang bahwa kesalahan tersebut

4 Taurat dengan jelas menunjukkan bahwa Nabi Musa^{as} membuat kesalahan dalam memahami dan menyampaikan beberapa nubuatannya, dan janji kemenangan dan kebebasan yang cepat yang disampaikan kepada bangsa Israil tidak tergenapi dengan cara yang sama persis. Oleh karena itu, ketika orang-orang Israil menyaksikan hal-hal yang bertentangan dengan harapan, mereka menjadi frustrasi dan karena ketidaksabaran mereka yang akut mereka mengatakan, "Wahai Musa dan Harun, apakah Tuhan memperlakukan engkau seperti engkau memperlakukan kami." Nampaknya orang-orang yang tidak sabar itu telah menyerah pada keputus-asaan dikarenakan kata-kata Nabi Musa^{as} membuat mereka percaya bahwa mereka akan segera bebas, tetapi hal ini tidak terwujud dan beberapa kesulitan yang merintanginya tidak diberitahukan dengan jelas.

Semua ini terjadi karena Nabi Musa^{as} sendiri tidak diberi keterangan yang jelas tentang kesulitan-kesulitan yang menyertai dan lamanya cobaan yang menimpa mereka. Hal itu adalah kesimpulan sendiri bahwa Fir'aun yang hina akan dikalahkan melalui tanda-tanda-Nya yang nyata. Tetapi Allah, sesuai dengan sunnah-Nya kepada semua Utusan-Nya, memberi cobaan kepada Musa^{as} pada tahap awal misinya, dan untuk memenuhinya dengan kekagumanan atas Istighna-Nya (Allah, yang segala sesuatu bergantung pada-Nya), membuat kesulitan itu tetap tersembunyi darinya. Jika semua cobaan dan penderitaan yang akan muncul diungkapkan kepadanya sebelumnya, ia akan yakin dan tekadnya akan kuat. Tetapi dalam kasus ini, ia tidak merasa terbebani oleh cobaan berat yang

bukan terletak pada substansi wahyu atau kasyaf melainkan hanya dalam hal kekeliruan ta'wil. Dengan demikian jelas bahwa kekeliruaan dalam ijtihad yang dilakukan oleh para Ulama tidak mengurangi derajat mereka, dan jika kita menambahkan fakta bahwa aku

dengannya Allah bermaksud untuk meningkatkan derajat rohaninya beserta para pengikutnya dan menjadikan mereka sebagai penerima berkah Ilahi di akhirat.

Dengan cara yang sama, para murid Yesus percaya bahwa janji-janji kemenangan dan kejayaan duniawi yang disampaikan oleh Yesus kepada mereka akan terpenuhi dengan mudah dalam waktu singkat. Beberapa kabar suka yang disampaikan oleh Yesus bahkan nampaknya menyiratkan bahwa beliau akan segera mendirikan sebuah kerajaan besar dan beberapa muridnya mulai mengumpulkan senjata untuk menyambutnya. Yesus juga menyampaikan tentang kedatangannya yang kedua dengan menunjukkan bahwa saat beliau kembali ke dunia dengan kemenangan di saat para murid dan orang-orang sezaman dengan mereka masih hidup, dan tampaknya Yesus sendiri cenderung pada pandangan ini yang ia sampaikan dengan penuh kekaguman kepada para muridnya. Tetapi ternyata penafsirannya meleset dan beliau telah membuat kekeliruan dalam penilaiannya.

Hal lain yang menakjubkan yang disebutkan dalam Alkitab adalah hampir empat ratus nabi membuat sebuah nubuatan tentang kemenangan seorang Raja Israil, namun hal itu tidak terpenuhi, justru Raja menemui kekalahan. Lihat *I Raja-raja* 22: 1-19

Namun dalam perkara diriku, tak satupun nubuatan yang aku buat berdasarkan wahyu, yang kemudian ternyata salah. Wahyu Allah dengan jelas telah menubuatkan kelahiran dua anak, dan di antara Puteraku itu akan ada yang wafat pada masa bayi. Lihat selebaran 20 Februari 1886 dan 10 Juli 1888. Sesuai dengan nubuatan pertama, seorang anak telah lahir dan kemudian wafat. Anak kedua, yang disebut wahyu sebagai Bashir Kedua, dan juga sebagai Mahmud, belum lahir sampai hari ini, 1 Desember 1888. Namun sesuai dengan janji Allah, dia pasti akan lahir dalam waktu yang ditentukan dalam nubuatan. Langit dan bumi mungkin berganti, tetapi Firman Allah tidak akan pernah dapat dihalangi. Orang-orang bodoh menertawakan wahyu-wahyu-Nya dan mencemooh kabar suka-Nya yang suci karena bagian akhirnya tersembunyi dari mata mereka. *[Penulis]*

tidak pernah membuat satu pun pengumuman yang tegas yang ternyata salah, orang mungkin dapat bertanya-tanya mengapa para penentangku yang berpikiran sempit telah menumpuk racun kebencian seperti itu kepadaku atas peristiwa kewafatan Bashir Ahmad? Apakah mereka memiliki bukti yang menunjukkan bahwa aku mengeluarkan Maklumat semacam itu, atau apakah mereka hanya ingin menampakkan dorongan hati mereka yang buruk supaya dilihat semua orang? Aku sangat heran dengan cara-cara beberapa Muslim naif yang gampang dipengaruhi syak wasangka dan kecurigaan. Jika mereka benar-benar memiliki Maklumatku yang menyatakan secara tegas berdasarkan Ilham, bahwa anak tertentu adalah Mushlih Mau'ud dan diberkati dengan umur panjang, mengapa mereka tidak menyebarkannya? Aku ingin meyakinkan mereka bahwa aku tidak pernah mengeluarkan Maklumat semacam itu.

Namun, Allah memberitahuku melalui beberapa Ilham bahwa anak laki-laki yang meninggal itu dianugerahi dengan kualitas pribadi yang sangat baik. Dia telah dimurnikan dari semua keinginan duniawi dan dianugerahi dengan cahaya iman; ia memiliki ruh yang berberkat, ia memiliki bakat dan jiwa yang benar; dan dia diberi gelar, *Baran Rahmat* (Hujan Karunia), *Mubashar* (Yang Dijanjikan), *Bashir* (Pembawa kabar gembira), dan *Yadullahi bil Jalal wa Jamal* (Tangan Allah Yang Perkasa dan Lembut) dan lain lain. Tetapi semua sifat-sifat itu, yang diturunkan kepadaku melalui Ilham, berkaitan dengan potensinya, bukan pada ekspresi atau manifestasi lahiriah. Aku yakin bahwa setiap anak yang

lahir ke dunia, entah ia wafat pada masa kanak-kanak atau mencapai usia yang panjang, pasti berbeda dengan yang lainnya dalam hal kekuatan alami dan pembawaannya. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dari perbedaan kemampuan, perilaku, penampilan dan kecerdasan mereka. Di sekolah misalnya, kita menjumpai anak-anak yang sangat pintar, cerdas, tangkas dan mampu menyerap pengetahuan dengan sangat cepat, namun kadang-kadang mereka berumur pendek dan meninggal muda.

Di sisi lain, ada banyak anak yang lamban, memiliki kecerdasan yang rendah, yang bahkan kurang memiliki kualitas dasar manusia. Air liur menetes dari mulut mereka dan terlihat seperti manusia liar, tetapi mereka panjang umur dan karena ketidakmampuan alaminya, mereka tidak membuat dunia menjadi lebih baik. Inilah fakta kehidupan yang bisa disaksikan di sekitar kita. Ada anak-anak yang sangat sempurna, mereka memiliki kemurnian orang suci, kecerdasan para filsuf, ruh beberkat orang bijak, dan menunjukkan tanda-tanda kemampuan yang tinggi, tetapi mereka melewati dunia dalam umur yang pendek. Dan anda pasti pernah melihat banyak anak lain yang masa depannya sama sekali tidak menjanjikan, yang pikiran tanggap dapat menilai bahwa mereka akan menjadi anak yang nakal, bodoh, terlepas mereka hidup lebih lama. Terbukti di dalam hadits bahwa Putera Nabi Ibrahim^{as}, yang meninggal pada usia enam belas bulan, memiliki kesucian dan kesalehan secara alami.

Di sisi lain, Al-Quran sendiri menunjukkan bahwa anak yang dibunuh oleh Hadhrat Khidir pada dasarnya

bukanlah anak durjana dan jahat. Ajaran Islam tentang anak-anak yang tidak beriman yang meninggal pada masa kanak-kanak juga didasarkan pada prinsip ini, dan kodrat mereka dianggap belum sempurna karena:

الْوَلَدُ سِرٌّ لِأَبِيهِ⁵

Oleh karena itu, nama-nama yang diberikan kepada Putera yang meninggal dalam Ilham tersebut berkaitan dengan kesalehan dan kebajikannya serta kemampuan alaminya, dan jika ada yang menjelaskan bahwa anak itu juga akan berusia panjang, maka ia telah bertindak karena kedengkian, sebab aku tidak pernah mengungkapkan pendapat pasti mengenai hal ini. Meskipun terdapat kemungkinan anak tersebut dapat menjadi seorang Mushlih yang dianugerahi dengan kualitas yang tinggi, tetapi tetap saja hal itu diragukan karena aku tidak pernah mengumumkannya dalam selebaran manapun.

Dalam konteks ini, aku secara khusus kagum pada pendirian orang-orang Hindu. Mereka mendengar ribuan nubuatan dari astrolog dan peramal mereka yang ternyata sangat keliru dan salah, tetapi keyakinan mereka terhadapnya tidak goyah, mereka menganggap kesalahan itu sebagai kekeliruan perhitungan daripada meragukan ilmu perbintangan. Namun terlepas dari keyakinan menggelikan seperti itu, mereka tidak ragu-ragu melancarkan serangan keji pada nubuatan Ilahi meskipun

5 Seperti apa ayahnya demikian juga anaknya. (Penerbit)

tidak mengandung kesalahan yang jelas. Bagaimanapun ini tidaklah mengejutkan kita, karena orang-orang Hindu semacam ini adalah memusuhi Islam. Kepalsuan dan tipu daya adalah satu-satunya senjata yang mereka gunakan untuk melawan kita. Yang justru mengejutkan adalah kondisi umat Islam yang tidak segan-segan mengucapkan kekonyolan seperti itu, terlepas dari semua klaim kebenaran dan ketakwaan mereka atau pengakuan mengikuti ajaran Islam. Bahkan seandainya mereka mendapatkan selebaran yang menyatakan bahwa aku menduga bahwa Putera yang meninggal itu adalah Mushlih Mau'ud dan diberkati umur yang panjang, pengetahuan dan pemahaman agama mereka harusnya dapat membuat mereka menyimpulkan bahwa kesalahan ijtihad seperti itu dapat diterima, karena kadang-kadang nubuatan seperti itu disampaikan juga oleh para teolog, dan kaum sufi, bahkan Nabi Akbar *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri tidak luput dari kesalahan semacam itu. Bagaimanapun, dalam permasalahan ini, aku tidak pernah mengeluarkan selebaran semacam itu. Para penentang telah bertindak tergesa-gesa, seperti kata pepatah; Mereka telah melepaskan sepatunya beberapa kilometer sebelum melihat sungai.

Perlu diingat bahwa beberapa kalimat tentang kondisi umat Islam yang telah ditulis itu adalah sebagai rasa simpati untuk mereka, agar mereka membuang anggapan yang keliru dan menolak gagasan yang tak memiliki dasar kebenaran. Keraguan dan ketidak-yakinan mereka terkait kewafatan Bashir Ahmad menunjukkan kurangnya pemahaman mereka sendiri, sebaliknya, tidak

ada alasan bagi mereka untuk ragu. Aku telah berulang kali menegaskan bahwa diriku tidak pernah mengeluarkan Maklumat yang secara tegas menyatakan bahwa anak laki-laki ini adalah Mushlih Mau'ud dan akan berumur panjang. Meskipun aku sendiri cenderung kepada pandangan ini karena tanda-tanda yang jelas, aku tidak pernah mengeluarkan selebaran mengenai pengaruhnya, karena jika ijhtihadku ternyata salah, hal itu dapat menyebabkan masyarakat awam, yang tidak mengetahui makrifat ilmu Ilahi, akan disesatkan. Tetapi orang-orang bodoh tetap saja akan disesatkan dan menghubungkan pernyataan yang tidak pernah aku buat.

Mereka nampaknya tidak menyadari bahwa kritik mereka hanya didasarkan pada keberatan bahwa aku telah membuat kesalahan ijhtihad dalam nubuatan tersebut. Jawaban *pertama* atas keberatan ini adalah aku tidak pernah membuat kekeliruan dalam melakukan ijhtihad yang aku sendiri sangat yakin untuk dipublikasikan sebagai Maklumat. *Kedua*, aku ingin bertanya, jika seorang Nabi atau Wali membuat kesalahan ijhtihad atau menjelaskan sebuah nubuatan, apakah ini akan mengurangi martabat mereka sebagai Nabi atau Wali? Tentu saja tidak.

Orang-orang yang mengajukan keberatan ini semata-mata karena mereka kurang ilmu dan kesadaran. Bahkan fakta yang sangat jelas sekalipun mungkin akan nampak meragukan bagi beberapa orang disebabkan ketidaktahuan yang lazim di zaman ini dan karena kurangnya minat pada pengetahuan agama. Padahal ini adalah fakta yang umum diterima bahwa para Nabi dan Wali dapat saja membuat

kesalahan dalam menjelaskan dan mengidentifikasi kasyaf dan nubuatan yang belum sepenuhnya dijelaskan oleh Allah, tetapi kesalahan ini sama sekali tidak mengurangi derajat para Nabi dan para Wali tersebut. Pemahaman terhadap wahyu hanyalah cabang ilmu pengetahuan, dan hukum alam mengendalikan cabang lainnya juga untuk melengkapi cabang ini. Tidak ada alasan mengapa hal ini harus diperlakukan secara berbeda. Para Nabi dan Wali yang dianugerahi pengetahuan ini juga menghadapi kekurangannya, kesalahan ijtihad adalah salah satunya. Jika kesalahanan tersebut dianggap tidak pantas, maka keberatan ini harus ditujukan juga kepada semua Nabi, Wali dan para Ulama.

Merupakan suatu kekeliruan juga dengan menganggap bahwa kesalahan ijtihad akan mengurangi kemuliaan dan keagungan nubuatan Ilahi, atau membuatnya tidak berguna bagi orang-orang, atau membahayakan agama dan pengikutnya. Jika terjadi kesalahanan dalam ijtihad, tidak lain ia menjadi semacam cobaan dalam periode *interim* (waktu antara pengumuman nubuatan dan penggenapannya), dan selanjutnya diikuti oleh manifestasi kebenaran dan tanda-tanda dukungan Ilahi seperti menyingsingnya hari baru, sehingga semua kritik dan keberatan dari lawan akan lenyap. Namun sebelum hari itu tiba, sangat penting bagi para Utusan Allah untuk menghadapi ujian besar, dan pengikut mereka dan generasi setelahnya akan diuji dan dicoba, sehingga Allah dapat membedakan orang-orang yang benar dan munafik, orang yang tabah dan yang ragu-ragu.

عشق اول سرکش و خوئی بود
تاگریزد که بیرونی بود⁶

Berbagai cobaan yang mula-mula datang kepada para Nabi dan Wali, yang membuat mereka tampak tidak terhormat meskipun mereka dicintai dan diridhai oleh Allah, bukan untuk memermalukan mereka atau menghancurkan mereka atau menghapus nama mereka dari muka bumi ini, bukan juga tujuannya. Karena bagaimana mungkin Allah menjadi musuh orang-orang yang mengasihi-Nya dan membawa aib kepada mereka? Cobaan-cobaan itu, yang datang dengan ganas bak singa yang mengaum dan menyebabkan kegelapan di mana-mana, mendatangi hamba-hamba pilihan Allah untuk menaikkan mereka pada tingkat keridhoan tertinggi dan membukakan kepada mereka dimensi makrifat Ilahi yang lebih baik. Ini adalah sunnatullah terhadap para hamba-hamba-Nya, dan ini dibuktikan oleh permohonan yang dibuat oleh Nabi Daud dalam Mazmur, oleh catatan Injil tentang doa Yesus yang menyayat hati selama masa cobaan, dan doa yang sangat tulus Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang tertera dalam Al-Quran dan hadits.⁷

6 Cinta, dalam esensi terdalamnya, adalah buta dan kejam. Sehingga orang yang bukan miliknya, akan menjauh. (*Penerbit*)

7 Salah satu doa Nabi Daud^{as} selama masa cobaan, dicatat dalam Mazmur:

“Selamatkanlah aku, ya Allah, sebab air telah naik sampai ke leherku! Aku tenggelam ke dalam rawa yang dalam, tidak ada tempat bertumpu. Kerongkonganku kering; mataku nyeri karena mengharapkan Allah-ku. Orang-orang yang membenci aku tanpa

Jika para Nabi dan Wali di masa lalu tidak menghadapi berbagai kesulitan ini, mereka tidak akan meraih derajat tinggi yang mereka dapatkan melalui keberkatan dari cobaan itu. Cobaan berat yang menimpa memperkuat mereka dalam hal kepatuhan yang sempurna, keteguhan hati, dan kesigapan dalam memberikan pengorbanan tertinggi. Dalam menghadapi kesengsaraan, mereka menunjukkan ketabahan yang luar biasa, ketaatan dan cinta yang sejati. Mereka disergap dalam badai yang mengerikan, dikepung oleh kegelapan, diguncang oleh gempa bumi, mereka diolok-olok, dan dianggap pendusta, penipu dan orang yang hina, dan mereka ditinggalkan oleh semua orang. Untuk

alasan lebih banyak dari pada rambut di kepalaku; Janganlah mendapat malu oleh karena aku orang-orang yang menantikan Engkau, ya Tuhan, ALLAH semesta alam! Janganlah kena noda oleh karena aku orang-orang yang mencari Engkau, ya Allah Israel! Aku menjadi buah bibir orang-orang yang duduk di pintu gerbang, dengan kecapi peminum-peminum menyanyi tentang aku. Engkau mengenal celaku, maluku dan nodaku. Aku menantikan belas kasihan, tetapi sia-sia." (*Mazmur 69*)

Injil juga berisi catatan tentang bagaimana Yesus memohon dan berdoa pada malam pengadilan, dan bagaimana beliau tetap terjaga sepanjang malam yang dipenuhi dengan kepiluan dan penderitaan seolah-olah mengalami perasaan kematian. Sepanjang malam beliau menangis dan memohon supaya Allah menjadikan cawan yang diberikan kepadanya dapat segera berlalu. Tetapi meski banyak bersujud, doanya belum didengar, karena doa yang dipanjatkan saat terjadi cobaan tidak dapat diterima.

Kita juga tidak dapat melupakan penderitaan yang dialami oleh Sayyidina wa Maulana, kebanggaan para nabi, dan *Khataman Nabiyyin*, Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, di masa-masa percobaan. Pada suatu waktu, beliau berdoa, "Ya Allah, kepada Mu aku mengeluhkan segala kelemahanku dan mengakui ketidakberdayaanku di hadapan Mu. Engkau mengetahui keadaanku yang hina. Aku siap menanggung semua kesulitan sampai Engkau ridha kepadaku, dan aku tidak memiliki kekuatan selain Engkau. [*Penulis*]

sementara waktu, mereka bahkan kehilangan dukungan Ilahi tempat mereka menaruh semua kepercayaan padanya, dan di saat yang sama, Dia nampak menarik karunia-Nya, seakan Dia dalam kemarahan, sehingga membuat mereka dalam kesulitan dan kesedihan, seolah-olah mereka mendapat murka-Nya. Dia nampak tak acuh terhadap mereka dan sama sekali tidak peduli pada mereka, dan malah terlihat seperti menunjukkan dukungan kepada musuh mereka. Dengan demikian, cobaan yang menimpa mereka terus berlanjut dan terus diikuti oleh cobaan yang lain.

Cobaan yang menimpa mereka datang laksana hujan di kegelapan malam, tetapi tekad mereka tak goyah dan tak patah semangat. Sesungguhnya, semakin besar cobaan yang menimpa mereka, semakin cepat juga mereka bergerak maju; dan semakin mereka ditempa, mereka menjadi semakin kuat. Semakin besar kesulitan dan bahaya yang mereka hadapi, semakin besar keberanian dan kegagahan yang mereka tunjukkan. Dan pada akhirnya, mereka akan berhasil melewati ujian yang menimpa mereka dengan penuh kecemerlangan, dan diberkati dengan kesuksesan gilang gemilang karena ketulusan mereka yang sempurna, dan mereka dianugerahi mahkota kehormatan. Semua keberatan orang-orang yang buta itu lenyap laksana uap, seolah tak pernah ada.

Singkatnya, para Nabi dan Wali tidak luput dari cobaan, bahkan mereka menghadapinya melebihi orang lain, namun mereka selalu mengatasinya dengan kekuatan iman mereka. Orang awam tak mengenali mereka, sama seperti

mereka tak mengenal Tuhan, dan mereka sangat rentan menjadi bahan tipu daya manakala orang-orang yang dicintai Tuhan menghadapi masa cobaan, karena mereka tidak memiliki kesabaran untuk menunggu dan melihat hasil akhirnya dan mereka benar-benar diliputi oleh luapan tipu daya. Masyarakat awam gagal memahami ketika Tuhan memangkas pohon yang ditanam sendiri oleh-Nya, Dia tidak melakukannya dengan maksud untuk menghancurkannya, tetapi hanya untuk membantunya tumbuh dan berkembang sehingga menghasilkan buah sebanyak mungkin. Cobaan yang mereka hadapi sangat penting untuk penyucian jiwa dan penyempurnaan rohani para Nabi dan Wali, mereka berfungsi sebagai jubah rohani yang dengannya tentara Ilahi ini dikenal. Siapapun yang berhasil dengan cara yang bertentangan dengan ini, ia hanya berhasil meraih gelar dan bukan kesuksesan hakiki.

Sangat disayangkan manusia begitu mudah menyerah pada kecurigaan dan menganggap bahwa semua orang yang mengaku berasal dari Tuhan adalah penipu dan pembohong dan berupaya memenuhi kepentingan sendiri. Kepercayaan semacam itu membuat orang-orang ragu akan derajat Kewalian, dan begitu mereka menolak Kewalian, mereka mulai ragu tentang status kenabian, dan ketika hal itu juga ditolak, mereka mulai meragukan keberadaan Tuhan dan berpikir mungkin keseluruhan konsep itu adalah dibuat-buat dan mitos yang secara bertahap mengendap ke dalam pikiran orang-orang.

Wahai orang-orang yang mencintai kebenaran dengan hati dan sepenuh jiwa, wahai anda yang lapar dan haus

akan hal itu! Apakah kalian mengerti bahwa keimanan pada Kewalian dan yang mendasarinya adalah *sine qua non* (prasyarat) dalam melewati dunia yang kacau ini dengan keimanan yang utuh. Kewalian membantu melindungi keyakinan pada kenabian, dan iman pada kenabian menjaga keimanan pada Allah. Para Wali adalah laksana pasak yang memperkuat kenabian dan para Nabi adalah seperti paku-paku yang memperkuat keyakinan pada eksistensi Tuhan. Siapa saja yang gagal mengenali para Wali, maka ia akan gagal mengenali seorang Nabi, dan siapa saja yang tidak mengenali seorang Nabi, pasti akan gagal mengenali Allah dan pasti ia akan disesatkan. Tiada argumen rasional dan pengetahuan konvensional yang dapat berguna bagi orang semacam itu.

Jadi, untuk kebaikan orang-orang, izinkan aku menyebutkan juga bahwa kewafatan Bashir Ahmad bukan berarti tanpa diprediksi. Sebelum kewafatannya, Allah telah memberitahukan kepadaku melalui Ilham-Nya, bahwa anak itu telah memenuhi tujuannya⁸ dan akan

8 Terdapat dua sarana penting yang melaluinya Allah menurunkan rahmat-Nya dan melimpahkan berkat-berkat rohani-Nya:

(i) Dia menguji orang-orang dengan musibah dan kesengsaraan, kemudian Dia membukakan pintu rahmat dan pengampunan-Nya bagi mereka yang menunjukkan kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi cobaan ini. Dia berfirman:

﴿ وَيَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ۝ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۝ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ۝﴾

Yaitu, ini adalah sunnah Kami bahwa Kami menjadikan orang-orang beriman mengalami berbagai musibah dan kesulitan yang hebat, dan Kami anugerahkan rahmat dan ampunan Kami kepada mereka yang sungguh-sungguh, dan Kami membukakan jalan bagi kemajuan mereka.

segera meninggal dunia.

Sebenarnya Ilham yang aku terima pada hari kelahirannya mengisyaratkan dengan cara yang sangat halus, tentang kewafatannya dan pada kenyataannya dia akan menjadi sumber ujian besar bagi orang-orang. Salah satu wahyu tersebut berbunyi:

(ii) Cara kedua bagi terwujudnya rahmat Ilahi adalah Dia mengirim para Rasul-Nya, Nabi, Imam, Wali dan Khalifah-Nya, sehingga orang-orang dapat menemukan jalan yang benar melalui ajaran mereka, serta meraih keselamatan berkat mengikuti teladan mereka.

Sekarang, melalui keturunanku, Allah berkehendak menggunakan kedua cara ini untuk mewujudkan Rahmat-Nya. Pertama Dia mengutus Bashir agar Dia dapat membawa kabar suka kepada orang-orang beriman yang teguh dan dapat mewujudkan *mafhum basyiriat* [Pembawa Kabar suka]. Bagi ribuan orang yang beriman, yang semata-mata karena Allah, turut berduka atas kewafatannya, Bashir menjadi pembuka jalan dan pembawa syafaat dari Allah dan ia membawa banyak berkah tersembunyi. Wahyu Ilahi juga menjelaskan bahwa Bashir yang meninggal datang bukan tanpa tujuan, kewafatannya membawa kehidupan baru bagi mereka semata-mata karena Allah, meratapi kewafatannya dan tetap teguh dalam kondisi cobaan ini. Dengan cara ini, Bashir menjadi pembawa syafaat bagi ribuan orang-orang yang beriman dan istiqomah; dan kewafatan sosok yang tak berdosa ini, yang datang kemudian pergi, akan menjadi *kafarah* (penebus) bagi orang-orang beriman. Untuk mewujudkan cara kedua dalam memberikan Rahmat-Nya, Allah mengirim Bashir kedua, seperti yang dinubuatkan dalam selebaran 10 Juli 1888, yang disebarkan sebelum kewafatan Bashir Pertama, di mana Allah menyatakan kepadaku bahwa Dia akan mengaruniaku Bashir lain yang akan disebut Mahmud dan ia akan memiliki tekad yang besar. *يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ* (Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki) Allah juga mengungkapkan kepadaku bahwa nubuatan 20 Februari 1886 memuat tentang kelahiran dua anak yang saleh. Sampai pada kata-kata, "Diberkatilah dia yang datang dari surga," wahyu tersebut terkait dengan Bashir Pertama yang merupakan sumber berkat rohani. Kemudian wahyu selanjutnya mengacu pada Bashir Kedua. [Penulis]

إِنَّا أَرْسَلْنَاهُ شَاهِدًا وَ مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا - كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ
ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَرِقْقٌ - كُلُّ شَيْءٍ تَحْتَ قَدَمَيْهِ

Yaitu, kami telah mengirim anak ini sebagai saksi, pembawa kabar suka dan pemberi peringatan. Dia seperti awan badai yang besar, yang membawa segala jenis kegelapan, guntur serta kilat. Semua ini ada di bawah kakinya, dan ini akan terwujud saat ia mengangkatnya, yaitu saat ia meninggal. Kegelapan di sini artinya cobaan dan kesengsaraan yang menimpa orang-orang setelah kewafatannya. Cobaan berat yang mereka hadapi seperti kegelapan yang merupakan manifestasi ayat Al-Quran berikut:

وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا⁹

Urutan kalimat yang diilhamkan menunjukkan, terlebih dahulu diawali dengan kepergian anak itu, kemudian diikuti oleh kegelapan, dan kemudian guruh dan kilat. Ini adalah bentuk tergenapinya nubuatan. Kewafatan Bashir segera diikuti kegelapan cobaan dan kesusahan yang besar, dan sekarang akan diikuti oleh guruh dan kilat. Tak dapat dipungkiri bahwa guruh dan kilat yang digambarkan akan muncul dengan cara yang sama seperti datangnya kegelapan; dan ketika cahaya itu datang, ia akan menyingkirkan semua kegelapan di pikiran dan hati orang-orang, dan menghalau semua keberatan

9 Apabila gelap meliputi mereka, berhentilah mereka. (QS. Al-Baqarah 2: 21) (Penerbit)

orang-orang bodoh dan mereka yang mati rohaninya.

Ilham yang disebutkan di atas, segera setelah diterima, berkaitan dengan ratusan orang, termasuk Maulwi Abu Sa'id Muhammad Hussain Batalwi dan orang-orang terkemuka lainnya. Jika pendukung dan penentang kami merenungkan isi Ilham itu, mereka akan menyadari bahwa kegelapan telah ditetapkan oleh Allah. Dia mengumumkan kedatangannya melalui Ilham-Nya dan memperjelas bahwa kegelapan dan cahaya terletak di bawah kaki anak ini, dan ketika Dia mengangkatnya, yaitu wafat, keduanya akan dimanifestasikan.

Wahai orang-orang yang telah menyaksikan kegelapan! Jangan bingung, bergembiralah dan bersuka citalah, karena cahaya segera akan datang. Sama seperti kewafatan Bashir yang telah menggenapi nubuatan ini, ia juga telah memenuhi nubuatan lain, yang disebutkan dalam Maklumat 20 Februari, bahwa di antara Puteraku akan ada yang meninggal di masa bayi.

Akhirnya, jelaslah bahwa aku memiliki keyakinan yang sempurna dan utuh kepada Tuhanku yang akan memperhatikan segala urusanku, dan aku tidak peduli apakah orang-orang akan bersamaku atau menentangku, apakah mereka menerima dakwahku atau menolaknya, apakah mereka akan menyukaiku atau membenciku. Aku tidak mempedulikan orang lain dan memikirkan segala hal, kecuali Tuhan, sampai hampir-hampir mati, aku akan terus dengan misiku.

Terdapat beberapa di antara saudara kita sendiri dan

pemeluk agama kita sendiri yang tampak meremehkan apa yang aku lakukan, tetapi aku memberikan pelajaran supaya mereka mengetahui bahwa apa yang telah disampaikan kepadaku belum diungkapkan kepada mereka, dan kehausan yang aku rasakan belum dirasakan oleh mereka.

كُلُّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ¹⁰

Pada saat ini, aku juga ingin menyebutkan bahwa aku telah belajar dari beberapa artikel yang ditulis oleh sebagian Ulama bahwa mereka tidak suka kepadaku dalam menyampaikan berkat *rohaniyah* dan tanda-tanda *samawiyah* yang aku alami dan yang mencapai puncaknya dalam bentuk pengabulan doa, ilham dan kasyaf. Mereka berpendapat bahwa semua ini didasarkan pada persangkaan dan kira-kira saja, dan nyatanya hal itu lebih membahayakan ketimbang menguntungkan.

Mereka juga mengatakan bahwa hakikat ini tidak umum bagi orang-orang, bahkan ada yang lebih jauh mengatakan bahwa mereka memberi kesan bahwa semua itu dapat dirasakan oleh semua orang dalam ukuran yang sama. Mereka cenderung berpikir bahwa agama dan ketakwaan dan menjalin hubungan kedekatan kepada Allah (*Ta'alluq Billah*) tidak ada kaitannya dengan pengalaman seperti itu, tetapi kemampuan yang bersifat alami yang dimiliki semua orang, apakah seseorang itu

10 "Tiap orang beramal menurut caranya sendiri." (QS. *Bani Israil* 17: 85)

beriman atau kafir, saleh atau fasik, mereka memiliki kemampuan yang kurang lebih sama.

Inilah sudut pandang yang mereka sampaikan, dan jelas hal ini telah menyibak kekurangan ilmu, pemikiran dangkal dan kurangnya pengetahuan mereka. Tetapi ketika kita terus menganalisis kondisi mereka dengan bantuan pandangan yang hakiki, kita memahami bahwa kelalaian dan *hubbud dunya* (kecintaan pada dunia) benar-benar telah menggerus kemampuan mereka untuk memahami masalah keimanan. Seperti halnya penderita kusta yang anggota badannya mulai membusuk dalam stadium akhir dari penyakit, keduniawian mereka telah menyebabkan kemampuan rohani mereka mengarah pada pembusukan. Mereka sama sekali tidak merenungkan kebenaran dan hakikat rohani malah memberikan ejekan, keraguan dan kecurigaan.

Mereka benar-benar telah terlepas dari kebenaran, karena itu mereka enggan mencari makrifat sejati, mereka tidak pernah bertanya-tanya mengapa mereka datang ke dunia ini dan apa tujuan keberadaan mereka. Mereka memanjakan diri, siang dan malam, dalam mengejar hal-hal materi dan telah kehilangan semua kesadaran tentang seberapa jauh mereka telah menyimpang dari kebenaran. Yang lebih disayangkan pada dasarnya adalah mereka telah membawa penyakit yang fatal untuk kesehatan mereka sendiri, dan memandang rendah orang-orang yang diberkati dengan keselamatan sejati. Mereka tidak menghargai mutu Kewalian dan kedekatan kepada Allah (*qurub ilahi*), dan mereka telah menyerah pada putus asa

dan patah semangat. Jika mereka terus berada dalam kondisi seperti ini, mereka akan berada dalam bahaya yang serius, bahkan sampai kehilangan keimanan pada kenabian.

Realitas sebagian Ulama yang telah mencapai kondisi yang mengerikan ini dan menganggap bahwa berkat rohani itu adalah hal yang mustahil atau diragukan, bukanlah karena mereka memiliki pengalaman pribadi akan hal ini. Tetapi sebenarnya mereka tidak memiliki kecenderungan ke arah pengalaman seperti itu dan tidak pernah membentuk opini berdasarkan analisis yang komprehensif, mereka juga tidak memiliki keinginan untuk melakukannya. Kecurigaan mereka tidak didasarkan pada penelitian mereka sendiri, namun hanya berdasar pada keberatan-keberatan para penentangku yang penuh prasangka yang menentang dua nubuatanku.¹¹ Akibatnya, mereka menerima seperangkat

11 Berikut keberatan-keberatan mereka: Dalam selebaranku tanggal 8 April 1886, aku menerbitkan nubuatan bahwa seorang anak laki-laki akan lahir untukku, namun aku juga menulis secara jelas bahwa mungkin anak itu dilahirkan dari kehamilan saat ini atau yang berikutnya. Namun untuk menampakkan keburukan dan ketidakadilan yang melekat pada para penentangku, Allah menganugerahiku seorang anak gadis dari kehamilan pertama dan anak laki-laki dari anak berikutnya, jadi inti dari nubuatan ini telah terpenuhi. Tetapi para penentang, seperti kebiasaan abadi mereka, menerapkan sikap jahat dengan berargumen mengapa anak laki-laki belum lahir sejak kehamilan pertama. Saya menjelaskan kepada mereka bahwa tidak ada ketentuan yang disebutkan seperti itu di dalam nubuatan, lebih tepatnya dinyatakan bahwa anak laki-laki tersebut lahir dari kehamilan berikutnya dan nubuatan ini terpenuhi dengan nyata. Kritik semacam itu sebenarnya adalah semacam muslihat yang tidak akan diterima oleh orang yang berpikiran benar. Keberatan kedua yang dibuat oleh para penentangku adalah anak laki-laki itu, yang kelahirannya telah dinubuatkan dalam pengumuman 8 April 1886, meninggal saat masih bayi. Aku telah menjawab keberatan ini secara rinci, dan intinya adalah bahwa

keyakinan bahwa berkat Kewalian dan *qurub Ilahi* itu serupa dengan positifisme dan naturalisme.

Mereka setidaknya harus mempertimbangkan apakah para penentangku telah membawa bukti terhadapku. Jika

aku tidak pernah menulis dalam selebaranku bahwa anak laki-laki yang meninggal akan dianugerahi umur panjang dan akan menjadi Muslih Mau'ud. Sebaliknya, selebaran 20 Februari 1886 berisi nubuatan bahwa di antara anak Puteraku akan ada yang meninggal saat masih bayi. Karena itu, pertimbangkanlah apakah kewafatan anak ini telah menggenapi nubuatan ini atau tidak. Sebenarnya, sebagian besar wahyu yang aku terbitkan menunjukkan tentang kewafatannya. Selebaran 20 Februari 1886, misalnya, berisi kalimat, "Seorang anak laki-laki yang rupawan dan suci akan datang sebagai tamumu," yang dengan jelas menunjukkan bahwa anak laki-laki itu akan wafat muda, karena seorang tamu adalah orang yang datang hanya untuk pergi setelah beberapa hari dan bukan orang yang datang untuk tinggal selamanya dan mengucapkan selamat tinggal pada yang lain. Selebaran yang sama juga berisi kalimat, "Dia benar-benar terbebas dari rizun (dosa)" dan ini juga menjadi saksi tentang kewafatannya yang lebih awal. Jangan ada yang memberikan pengertian yang salah bahwa bagian nubuatan ini adalah tentang Muslih Mau'ud, karena Wahyu Ilahi telah menjelaskan bahwa hal itu berkaitan dengan anak yang meninggal. Nubuatan tentang Muslih Mau'ud dimulai dengan kalimat, "Dia yang memiliki anugerah Ilahi, dan akan terwujud dengan kedatangannya." Muslih Mau'ud diberi nama *Fadhli*, dan *Mahmuud* dan *Bashir Kedua*, dan juga *Fadhli Umar*. Kedatangan Muslih Mau'ud ditangguhkan sampai Bashir ini lahir dan diambil kembali dari kami, karena semua kejadian masa depan telah diletakkan di bawah kakinya. Bashir pertama, yang telah meninggal, sebenarnya adalah pembuka jalan bagi Bashir Kedua, dan inilah mengapa keduanya disebutkan bersama dalam nubuatan yang sama.

Biarkan orang yang berpikiran adil menilai apakah diriku telah membuat kesalahan serius dalam menafsirkan nubuatan ini. Memang benar bahwa aku menyampaikan tentang keunggulan alami dari anak yang telah meninggal berdasarkan wahyu, dan sekarangpun aku masih mengatakannya. Tetapi hal ini didukung dengan sepakat oleh semua agama bahwa anak-anak memiliki kualitas yang beragam, terlepas apakah mereka ada yang meninggal di masa kecil atau berumur panjang. Tiada orang yang bijak atau cendikiawan yang dapat menyangkal hal ini dan tidak ada ruang bagi orang yang berpikiran

tidak ada bukti seperti itu, maka itu hanyalah omong kosong belaka, maka apakah hal itu sesuai dengan norma akal dan keyakinan bahwa mereka membiarkan diri dipengaruhi dengan fitnah semacam itu?

jernih untuk disesatkan dalam permasalahan ini. Adapun orang-orang bodoh, mereka selalu disesatkan, seperti misalnya, tentang anak-anak Israel dalam hal nubuatan Musa^{as}. Ia telah mengatakan bahwa hukuman yang besar akan menimpa Fir'aun, tetapi mereka tidak menyaksikan hal seperti itu terjadi, dan justru mereka yang nampaknya terhukum, karena mereka sekarang dipaksa bekerja keras sepanjang hari padahal sebelumnya mereka bekerja cuma setengahnya. Cara pembebasan seperti apakah ini (desak mereka)! Padahal kerja keras itu hanya dimaksudkan sebagai ujian bagi mereka, Fir'aun lah yang telah ditakdirkan untuk dikalahkan, tetapi orang-orang bodoh dan bersifat tergesa-gesa, yang melihat bahwa harapan mereka yang tidak realistis tidak langsung terwujud, mulai mengkritik Nabi Musa^{as} dan mulai menaruh keraguan terhadap Nabi Musa^{as}. Mereka mengatakan, "Musa dan Harun, apakah Allah memperlakukan kalian seperti kalian memperlakukan kami?"

Kedegilan dan ketergesa-gesaan yang ditunjukkan oleh Yudas Iskariot juga patut mendapat perhatian, karena dia juga salah paham dengan nubuatan Nabi Isa^{as}. Ia berpikir bahwa Nabi Isa^{as} akan menjadi Raja dan akan memberikan jabatan tinggi kepada murid-muridnya, tetapi ketika hal ini tidak terjadi dan tak satupun nubuatan yang tergenapi, pada murid justru menghadapi kemiskinan dan kebobrokan, ia memutuskan bahwa akan lebih baik untuk mengisi perutnya dengan memihak pada musuh-musuh Nabi Isa^{as}. Ini ternyata menjadi jalan kejatuhannya, karena nubuatan Nabi Isa^{as} akhirnya terwujud.

Apakah ada nabi yang pernah dikalahkan oleh serangan orang-orang bodoh dan naif? Jika tidak ada, mengapa kita harus takut bahwa ini akan terjadi sekarang, dan mengapa kita harus menghentikan misi suci Allah Ta'ala?

Ingatlah, pada akhirnya, semua orang yang menyebut diri mereka Muslim dan mengakui kalimah syahadat, tetapi cepat menaruh keraguan dan kecurigaan dalam hati mereka, maka mereka akan dihinakan dan dipermalukan seperti orang-orang Yahudi yang bodoh atau seperti Yudas Iskariot. فَتَدَبَّرُوا يَا أُولَى الْأَلْبَابِ

(Renungkanlah wahai orang-orang yang bijaksana). [Penulis]

Bahkan jika kita anggap, bahwa aku membuat kesalahan dalam melakukan ijtihad terhadap nubuatan dan menerbitkannya dalam selebaran resmi, tidak ada orang bijak yang akan menganggap hal ini sebagai hal yang patut disanggah, karena Nabi sekalipun tak lepas dari kesalahan semacam itu.

Izinkan aku menambahkan bahwa, sejauh ini, aku telah diberkati oleh Allah Ta'ala dengan lebih dari tujuh ribu kasyaf dan Ilham yang benar, dan ini adalah proses yang terus berlanjut dengan keajaiban rohani yang turun kepadaku, siang dan malam. Beruntunglah ia yang menyerahkan dirinya pada takdir Ilahi ini dan menjadikan dirinya penerima karunia surgawi, dan tidak ada yang lebih disayangkan selain mereka yang tidak menyadari berkat ini dan mengarahkan dirinya pada keberatan yang tak berdasar dan menyampaikan opini yang minim informasi.

Aku memperingatkan orang-orang seperti itu, demi Allah, mereka telah menjauhkan diri mereka dari kebenaran dan dari memahami kebenaran dengan menyerah pada gagasan semacam itu. Jika memang benar menurut pernyataan mereka bahwa tidak ada hal yang istimewa dari kasyaf dan ilham, dan hal itu tidak dapat dianggap sebagai kriteria untuk membedakan antara orang biasa dan orang-orang yang terpilih, atau antara orang beriman dan orang yang kafir, maka orang-orang yang mencari Tuhan pasti akan binasa. Tetapi aku meyakinkan mereka bahwa Islam memiliki mutu rohani yang luar biasa sehingga siapapun yang mengikuti ajarannya dengan tulus dan ikhlas, ia akan diberkati dengan penyatuan *Ilahiah* yang istimewa, dan

mengalami sendiri tanda-tanda penerimaan yang tidak dapat dialami orang lain. Ini adalah realitas yang tak dapat dihindari dan tak terhitung jumlah orang-orang saleh yang mengetahui rahasia ini melalui pengalaman pribadi mereka.

Tetapi yang bisa meraih ketinggian itu hanyalah mereka yang mengikuti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan sungguh-sungguh dan melepaskan pakaian keduniawian mereka, dan mengenakan jubah surgawi. Dengan kata lain, mereka mematikan nafsu duniawi mereka dan memasuki kehidupan baru dengan penghambaan kepada Ilahi. Muslim yang lemah sekalipun bahkan tidak memiliki kedekatan dengan orang-orang saleh ini, apalagi membandingkannya dengan orang-orang kafir dan fasik. Semua kesempurnaan hanya dinampakkan kepada para pencari kebenaran dengan cara tinggal bersama-sama dengannya.

Dengan pemikiran inilah aku mengirim beberapa surat dan selebaran kepada para pemimpin berbagai aliran dengan mengundang mereka [datang dan tinggal bersamaku] serta menguji pendakwaanku. Jika mereka sungguh-sungguh mencari kebenaran, mereka pasti akan datang dengan sepenuh hati. Tetapi nyatanya, tidak ada yang menanggapi undangan ini, dan kapanpun nubuatanku tergenapi, mereka mencoba membuatnya tampak meragukan.

Jika para Ulama Islam kita saja ragu untuk menerima kebenaran ini, maka tidak ada gunanya mengundang orang lain untuk hal ini. Silakan para Ulama, termasuk

para intelektual dan cendekiawan terkemuka, datang dan menguji pendakwaanku terlebih dahulu. Jika mereka meluangkan waktu dengan sabar dan jujur di tempatku, mereka pasti akan menemukan kebenaran. Jika ternyata pendakwaanku salah, aku akan bertobat di tangan mereka, walaupun tidak, mudah-mudahan Allah membukan pintu tobat dan ampunannya.

Peringatan tegas mereka kepadaku hanya akan bermakna jika setelah publikasi tulisan ini, mereka menguji pendakwaanku dan pandangan mereka dibuktikan sampai tidak ada keraguan. Tetapi saat ini peringatan mereka tidak ada artinya sama sekali.

Kebutaan para Ulama ini memang menyedihkan. Aku dapat melihat gelombang besar dari logika dan filsafat kontemporer telah mengepung hati dan pikiran mereka. Mereka terlalu menekankan pada bentuk pengetahuan seperti ini, dengan menganggapnya cukup bagi kesempurnaan iman mereka dan menertawakan berkat rohani yang bagi mereka tidak berharga.

Aku juga percaya bahwa mereka tidak melakukan ini secara dangkal, tetapi mereka yakin benar akan hal itu. Kelemahan itu telah menyebabkan mereka menyerah pada penyakit ini, karena mereka tidak memiliki cahaya kebenaran dan penuh dengan kata-kata kosong. Mereka tampak begitu yakin akan pandangan mereka, dan menyebarkannya dengan semangat yang sama, bahkan jika memungkinkan mereka dapat menyeret orang-orang yang arif ke dalam kegelapan. Mereka sangat mendambakan

kemenangan Islam dalam corak fisik, tetapi mereka sama sekali tidak menyadari akan kemenangan Islam yang hakiki.

Kemenangan Islam yang sejati, sebagaimana ditunjukkan dari kata '*Islam*' [kepasrahan] itu sendiri, yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dan melepaskan diri dari segala ego dan nafsu kita. Tidak ada berhala, baik itu berhala keinginan, niat atau berhala pemujaan makhluk, yang menghalangi kita, dan kita harus menyerahkan diri sepenuhnya pada kehendak Allah.

Setelah mencapai kondisi *fana* (peniadaan diri), kita akan mencapai *baqa* (keabadian) yang akan memberi cahaya baru bagi mata kita, memberi kecemerlangan bagi pikiran kita dan semangat baru bagi hidup kita; dan kita akan menjadi makhluk yang benar-benar baru dan Tuhan yang Abadi akan menjadi Tuhan yang baru bagi kita. Inilah kemenangan sejati, dan satu aspek darinya adalah penyatuan diri dengan Allah. Jika umat Islam tidak meraih kemenangan ini di masa sekarang, maka kejayaan intelektual belaka tidak akan membawa mereka ke mana-mana. Aku yakin bahwa hari kemenangan itu sudah dekat. Allah sendirilah yang akan menjadikan cahaya itu bersinar dan memberikan belas kasihnya kepada para hamba-Nya yang lemah.

TABLIGH

Pesan lain yang ingin aku sampaikan kepada orang-orang pada umumnya, dan kepada saudara-saudaraku Muslim pada khususnya, bahwa aku telah diperintahkan

untuk menerima bai'at dari para pencari kebenaran yang ingin mendapatkan iman dan kesucian sejati, yang rindu untuk menemukan jalan menuju kecintaan Allah dan ingin melepaskan eksistensi kekotoran, kemalasan dan kealpaan mereka. Barangsiapa yang memiliki tekad dalam diri mereka untuk melakukan ini, mereka harus datang kepadaku. Aku akan menjadi penghibur mereka dan akan melakukan yang terbaik untuk meringankan beban mereka. Allah akan memberkati mereka melalui doa-doa dan perhatianku, asalkan hati dan pikiran mereka siap untuk mematuhi syarat-syarat dari-Nya. Ini adalah perintah Ilahi yang dengan ini aku sampaikan. Kata-kata aslinya adalah dari wahyu bahasa Arab sebagai berikut:

إِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ - وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِّينَا
الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ - يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ¹²

وَالسَّلَامُ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى

Ghulam Ahmad

1 Desember 1888

12 "Apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah, buatlah bahtera itu di hadapan mata Kami sesuai wahyu Kami. Sesungguhnya orang-orang yang baiat kepada engkau sebenarnya mereka baiat kepada Allah. Tangan Allah ada di atas tangan mereka." (*Penerbit*)

Indeks

B

Baqā 31

Baran Rahmat 9

Bashir 1; 3; 6; 8; 9; 13; 19; 21;
26.

C

Charagh Din 6

D

Daud^{as} 16; 17.

F

Fana 33.

Fasik 25; 31.

Fir'aun 7; 28.

H

Hubbud Dunya 25.

Hussain Batalwi 23.

I

Ibrahim^{as} 11.

Ijtihad 6; 7; 8; 13; 14; 15; 29.

Ilham 2; 3; 4; 5; 6; 9; 10; 11; 21;
22; 23; 25; 29; 30.

Isa^{as} 28; 29.

K

Khataman Nabiiyin 17.

Kasyaf 7; 8; 14; 25; 29; 30.

Khidir 11.

M

Maklumat 1; 2; 3; 6; 9; 13; 14;
24.

Mubashar 6; 9.

Muhammad^{Saw} 17;

Musa^{as} 7; 28.

N

Nubuatan 7; 8; 12; 13; 14; 15; 21;

23; 24; 27; 28; 29; 31.

Nurullah 6.

Q

Qurub Ilahi 26; 28.

S

Sayyeb 6.

T

Ta'alluq Billah 25.

Taurat 7.

Y

Yudas Iskariot 28; 29.